



Pemberdayaan dan Pengembangan Taman Wisata Darakunti di Desa Pookambua

Suciati¹, Lala Nur Falah², Susi Susanti³

¹Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Kendari

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, IAIN Kendari

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Ekonomi Islam, IAIN Kendari

Email Korespondensi: osuci7733@gmail.com

Abstrak

Desa Pookambua adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi yang memiliki beragam potensi dan aset, khususnya pada bidang perkebunan, budaya dan aset wisata. Pengembangan aset di bidang pertanian dapat dilakukan dengan pengembangan eko wisata berbasis kebun masyarakat atau pemanfaatan ubi kayu, cengkeh, kelapa, talas, dan kenari yang dibuat menjadi berbagai macam olahan dan inovasi yang mempunyai nilai jual tinggi. Di bidang budaya, Desa Pookambua memiliki potensi yang dapat dipopulerkan dan dikembangkan, seperti; tari Pajogi Pookambua dan *Mansa'a* (silat). Sedangkan di bidang wisata terdapat taman wisata Darakunti, yang merupakan fokus peneliti dalam pengembangan dan pemberdayaannya. Hal ini bertujuan untuk kemajuan desa, sumber daya manusia, eksistensi desa dan perekonomiannya. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan. Secara prinsip, ABCD merupakan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dengan bertolak dari aset dan kekuatan dari komunitas. Salah satu upaya yang kami lakukan adalah melakukan pengajaran IT kepada anak-anak desa. Hal ini dapat menjadi bekal untuk anak-anak desa dalam memperkenalkan aset desa melalui media sosial dan teknologi, sehingga taman wisata Darakunti dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, mengajak masyarakat untuk meramaikan Taman Wisata Darakunti dengan beragam kegiatan, baik itu senam sehat, sepakbola dan latihan Paskibraka untuk menarik wisatawan lokal maupun non lokal serta merekomendasikan renovasi Darakunti pada aparatur desa dengan memanfaatkan anggaran dana desa.

Kata Kunci: *Aset Wisata; Pemberdayaan; Taman Wisata*

Pendahuluan

Desa Pookambua adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi yang memiliki potensi dan aset di dalamnya. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, potensi atau aset desa yang dapat dikembangkan di Desa Pookambua bermacam-macam, seperti; pengembangan dibidang pertanian dapat dilakukan dengan pengembangan eko-wisata berbasis kebun masyarakat atau pemanfaatan ubi kayu, cengkeh, kelapa, talas, dan kenari yang dibuat menjadi berbagai macam olahan dan inovasi yang mempunyai nilai jual tinggi sehingga dapat memaksimalkan pendapatan masyarakat. Di bidang budaya,



Desa Pookambua memiliki potensi yang dapat dikembangkan, seperti tari Pajogi Pookambua dan *mansa'a* (silat). Di bidang wisata terdapat Taman Darakunti.

Pengembangan aset di Desa Pookambua sebenarnya sudah diupayakan oleh masyarakat desa maupun aparaturnya tetapi hal tersebut belum sampai memberikan impact yang besar bagi kemajuan dan perkembangan desa di era kemajuan teknologi seperti saat ini. Contohnya pada aset pangan, sebagaimana yang termuat pada Data Potensi Desa Pookambua yang kami peroleh dari aparatur desa bahwa aset pangan yang terdapat di Desa Pookambua seperti kelapa, ubi kayu, cengkeh, kenari bisa menghasilkan 3-5 ton pertahunnya dengan nilai produksi mencapai 40.000.000-270.000.000 juta. Namun, ada tantangan-tantangan dan kesulitan pada hal inovasi maupun kreativitas yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan aset tersebut. Pada aset pangan seperti ubi kayu misalnya, masyarakat desa hanya mengolahnya sebatas makanan pokok pengganti nasi semata, sejak zaman dulu hingga saat ini, belum ada inovasi yang kekinian ataupun inovasi maju dalam prosesi pengolahannya baik itu membuatnya menjadi makanan yang komersial untuk dipasarkan di kota, seperti menggunakan kemasan plastik dan berbagai macam aneka olahan lainnya yang memiliki daya jual tinggi, dan lain-lain.

Contoh lainnya pada aset budaya, jika kita melihat pada fakta di lapangan, Desa Pookambua adalah desa yang memiliki begitu banyak aset budaya, tradisi, dan adat istiadat yang bisa menopang dan mengangkat nama Desa Pookambua hingga bisa dikenal lebih luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti tari Pajogi. Tari Pajogi yang merupakan tari khas Desa Pookambua sudah cukup dikenal di Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi dan sekitarnya. Tari Pajogi hanya dikenal setingkat kecamatan dan kabupaten saja, hal ini tidak bisa lepas dari faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi terhambatnya pengenalan aset tersebut, di antaranya faktor kreativitas dan inovasi yang kurang dalam pemanfaatan internet sebagai sarana dan peluang pengenalan aset budaya desa.

Pada aset wisata terdapat aset wisata Taman Darakunti, tempat wisata yang memiliki pemandangan yang indah, tetapi belum banyak diketahui oleh masyarakat desa lain, kurangnya pengetahuan masyarakat di luar Desa Pookambua terkait objek wisata tersebut disebabkan oleh kurangnya promosi yang dilakukan aparatur desa maupun masyarakat, terdapat juga beberapa properti pada taman tersebut mengalami kerusakan, namun belum juga mendapatkan perbaikan yang signifikan dari pihak desa disebabkan terhambat oleh anggaran desa yang di potong dan dialih fungsikan akibat wabah Covid-19. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat desa dalam pengembangan aset dan juga menjadi penyebab terhambatnya pengembangan aset desa.

Dari paparan di atas, dapat di lihat bahwa Desa Pookambua merupakan desa yang memiliki banyak potensi dan peluang aset yang bisa dikembangkan, baik itu aset di bidang pangan, budaya maupun aset wisatanya. Perlu diketahui bahwa dalam mengembangkan, peluang aset dibutuhkan kreativitas dan inovasi yang tinggi dari masyarakat desa. Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, dalam bentuk suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan



yang baru (Hurlock dalam Basuki, 2010), Sedangkan menurut Smith (2006, p. 252). Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang berbeda baik berupa hasil yang dapat dinilai maupun berupa ide (tindakan yang menghasilkan karya cipta baru dan berbeda) . Adapun inovasi adalah upaya memperkenalkan ide yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Inovasi menurut Duncan dan Holdek's (1973) yaitu suatu ide, latihan atau mengolah bahan baku menjadi sesuatu yang baru. Oleh karena itu, penulis melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan dari aset wisata yaitu, Taman Darakunti, karena melihat peluang yang begitu besar agar menjadi suatu yang bermanfaat serta bernilai untuk perkembangan perekonomian masyarakat Desa Pookambua. Taman Darakunti ini dibangun sejak tahun 2018 menggunakan anggaran dana desa, tempat yang dulunya hutan belantara dan dikenal sangat angker, kini diubah menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat khususnya pecinta selfi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Darakunti adalah tempat wisata berupa taman yang dilengkapi spot berfoto yang bagus dan pemandangan yang indah, serta kondisi sekitar yang masih alami dan sejuk, hal ini dikarenakan Taman Darakunti berada di daerah pegunungan, sehingga Taman Darakunti menjadi target utama mahasiswa KKN sebagai pengembangan aset desa.

Dengan melakukan berbagai strategi pengembangan, terlihat bahwa strategi tersebut dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari respon masyarakat Desa Pookambua yang mendukung setiap kegiatan yang mahasiswa KKN lakukan dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan Taman Darakunti, sehingga objek wisata tersebut dapat difungsikan dan kembali ramai dikunjungi oleh masyarakat.

Deskripsi Umum Lokus Pengabdian

1. Letak Geografis Lokus Pengabdian

Desa Pookambua adalah desa yang berada di Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara yang terletak dan berada di daerah pegunungan pulau Wanci, dengan jumlah penduduk sebanyak 506 jiwa. Desa Pookambua berada di koordinat Longitude (Garis bujur) 123.5793909 dan Latitude (Garis lintang) -5.2947772. Batas wilayah dari Desa Pookambua yaitu pada sebelah Utara Desa Pookambua berbatasan dengan Desa Tindoi Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wungka, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Posalu sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Longa. Perjalanan dari Desa Pookambua ke ibu kota kecamatan, memakan jarak tempuh selama 20 menit dengan kendaraan bermotor, 30 menit dengan kendaraan roda empat, dan 1 jam 30 menit dengan berjalan kaki atau non kendaraan. Luas keseluruhan Desa Pookambua berdasarkan data desa adalah 258,20 Hektare (Ha), sudah termasuk tanah hutan, tanah fasilitas umum, tanah kering dan tanah perkebunan.

Pada zaman dahulu Desa Pookambua merupakan perkampungan yang terdiri dari beberapa komunitas yang tempet tinggalnya berpencar-pencar atau berpisah-pisah dan membentuk kelompok kecil/kampung kecil, kelompok tersebut adalah



Kampung Baobe, Kampung Osi, Kampung Towarora dan Kampung Mala. Setelah pulau Wangi-Wangi di masuki oleh gerakan separatis DI/TII, maka pihak pemerintah dalam hal ini MOBRI untuk mengamankan suasana dan kondisi masyarakat dan pada waktu itu masyarakat diinstruksikan membentuk sebuah dusun yang bemukim di Jalan Raya. Untuk memudahkan koordinasi dan pemantauan keadaan masyarakat. Dusun yang dimaksud adalah Dusun Pookambua sebagai tempat pemukiman resmi. Pada tahun 2007 terjadi pemekaran Desa, maka Dusun Pookambua terpisah dari Desa Maleko menjadi sebuah desa baru, yakni Desa Pookambua yang memiliki 2 (Dua) Dusun yaitu Dusun Limbo dan Dusun Lebo yang disahkan dengan peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 12. Tahun 2007 tentang Pembentukan Desa Pookambua.

2. *Setting Sosial Masyarakat Desa Pookambua*

Profesi atau pekerjaan masyarakat di Desa Pookambua beragam, tetapi mata pencaharian rata-rata adalah nelayan dan penjual ikan kurang lebih sebanyak 35%. Selanjutnya ada pengrajin sebanyak 20% dimana kawasan yang terdapat banyak tumbuhan pohon bambu sehingga dimanfaatkan masyarakat setempat untuk membuat kerajinan tangan seperti anyaman bubu (perangkap ikan), rantang bambu (tempat kue) dan tikar. Kerajinan tangan yang dapat dipasarkan dan menghasilkan uang. Perantau sekitar 30% karena minimnya lapangan pekerjaan di daerah tersebut, sehingga masyarakatnya banyak yang memilih untuk merantau. 15% sisanya bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta, TNI/POLRI, swasta, peternak, dan sedang mencari pekerjaan atau pengangguran.

Latar tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pookambua seperti pada jenjang Sekolah Dasar (SD) 15% di isi oleh orang-orang tua zaman dulu yang terkendala biaya atau jarak sekolah yang relatif jauh sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikan, SMP 20%, SMA 35% masyarakat yang memilih untuk langsung bekerja, dan melanjutkan jenjang perguruan tinggi 25%, dan sisanya masyarakat yang tidak pernah menyentuh bangku pendidikan sebanyak 5%

Latar budaya yang terdapat di Desa Pookambua tentunya sangat beragam seperti tari pajogi yang dipergunakan untuk pembukaan acara atau penyambutan tamu-tamu penting, selain itu ada silat yang ditampilkan ketika ada warga yang akan mempunyai hajat seperti pernikahan, sunatan, syukuran, dll. Biasanya silat juga ditampilkan setelah lebaran. Karia'a/sunatan merupakan salah satu upacara adat yang unik untuk anak perempuan bukan anak laki-laki yang yang telah sunat melainkan untuk anak perempuan akan diarak keliling kampung menggunakan tandu atau kasonda'a (dalam bahasa daerah) diiringi nyanyian dari sekelompok ibu-ibu. Selain itu ada acara pembutan nasi bambu dan acara joget pada malam harinya dilakukan masyarakat Desa Pookambua apabila ada perayaan besar atau hajat salah satu warga.

Desain dan Metode Pengabdian

Pengabdian ini menggunakan pendekatan metode ABCD dimana konsep Asset Based Community Development atau sebutan 'ABCD' merupakan salah satu strategi dalam melakukan pengembangan masyarakat, istilah ABCD pertama kali



digunakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann dari Institute for Policy Research pada Northwestern University di Illinois, Amerika Serikat. Lahirnya ABCD terinspirasi oleh hasil dari studi yang dilakukannya selama 5 tahun terhadap inisiatif pemberdayaan komunitas yang berhasil dengan kepemimpinan yang berdedikasi yang mampu melakukan transformasi terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal. Dalam konteks Barat, Penggunaan ABCD diinspirasi oleh liberalisasi ekonomi dimana peran pemerintah sebagai penyedia solusi bagi masalah-masalah komunitas menjadi berkurang. Secara prinsip, ABCD merupakan pendekatan yang ingin melakukan pemberdayaan komunitas dengan bertolak dari aset dan kekuatan dari komunitas. Ini bertolak belakang dari pendekatan tradisional yang ada selama ini yang lebih memfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas.

Menurut Kretzmann dan McKnight jika memetakan masalah hanya fokus pada kelompok miskin, konskuensi akan terjadi deviasi dari tujuan semula dari pemberdayaan menjadi ketergantungan. Disamping itu mereka menjadi kurang percaya diri, merasa berbeda dan merasa tidak mampu untuk membiayai atau menanggung hidupnya sendiri. Oleh karena itu, ABCD merupakan pendekatan yang dimulai dari segala sesuatu yang berada dalam komunitas sebagai aset yang positif .

Langkah awal discovery adalah proses pencarian aset atau kekuatan apa yang ada pada masyarakat di Desa Pookambua dengan melihat apa saja yang telah didapat oleh masyarakatnya seperti aset pangan, aset budaya dan aset wisata. Kami melihat aset yang siap dikembangkan di Desa Pookambua adalah aset wisata Taman Darakunti. Darakunti merupakan tempat wisata alam yang masih sangat asri dan terjaga keindahannya, dibangun dipinggir jurang yang menyajikan pemandangan yang indah dan udara yang segar, terdapat juga bangku-bangku panjang dan pondok untuk beristirahat, dilengkapi dengan WC umum.

Langkah kedua yaitu dream atau harapan masyarakat terhadap aset yang telah menjadi target pengembangan. Masyarakat tentunya menginginkan apa yang telah mereka buat dan kerjakan dapat berkembang bukan hanya di Desa Pookambua ini tetapi dapat dikenal sampai di luar daerah, dengan begitu akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar selain itu juga dapat dikenal oleh masyarakat luas mengenai aset yang berada di Desa Pookambua.

Tahap selanjutnya yaitu design membantu membentuk atau merumuskan strategi apa saja yang dapat kita buat dengan persetujuan masyarakat, untuk perubahan dan mengembangkan harapan dari masyarakat itu sendiri adapun strategi yang kami usulkan adalah membenahi aset wisata Taman Darakunti agar dapat menjadi tempat yang layak digunakan serta dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Pookambua.

Selanjutnya, ada tahap define yaitu mahasiswa/i KKN bersama masyarakat sudah dapat menentukan aset apa yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Desa Pookambua yaitu taman wisata darakunti dikarenakan aset wisata yang cukup diminati oleh orang-orang masa kini selain untuk tempat berwisata dan refreking Darakunti juga dapat dijadikan sebagai spot berfoto dengan pemandangan yang menyajikan sehingga ini merupakan peluang terbesar untuk pengembangan aset yang



ada karena semakin banyak yang datang berkunjung ketempat tersebut maka semakin banyak dikenal juga tempat wisata tersebut. Hanya perlu merawat dan menjaga bersama-sama tempat itu serta diberi sedikit setuhan agar lebih menarik.

Yang terakhir destiny, yaitu hasil akhir dari tahap-tahap yang ada, di sini bersama masyarakat kita melihat bersama apakah langkah yang dilakukan bersama masyarakat membuahkan hasil, dengan menjadikan Taman Darakunti salah satu aset yang dapat dikembangkan di Desa Pookambua. Tentu saja minat dan antusias masyarakat sangat besar dengan adanya tempat wisata Taman Darakunti yang telah dikembangkan, karena Taman Darakunti dapat dijadikan spot bersantai bersama keluarga dan teman-teman, apalagi udara yang segar dan pemandangan yang bagus dapat memanjakan mata.

Hasil

Dari hasil observasi yang dilakukan, Desa Pookambua memiliki aset wisata yakni Taman Darakunti. Objek wisata ini yang menjadi fokus peneliti terhadap aset atau potensi yang diharapkan perkembangannya bagi Desa Pookambua. Darakunti adalah tempat wisata yang berada di Desa Pookambua Kec. Wangi-Wangi, Kab. Wakatobi, tempat wisata ini berada di perbukitan Desa Pookambua dan memiliki panorama yang indah, dengan luas 200 M².

Darakunti memiliki makna kata yang terdengar cukup seram dan penuh misteri, Darakunti memiliki arti kata Dara yang artinya "Banyak" yang berasal dari bahasa daerah Wanci dan Kunti yang berarti "Wali/Setan" sehingga dapat diartikan Darakunti sebagai tempat yang memiliki banyak Wali/Setan. Namun, dibalik cerita mistisnya Darakunti menyajikan wisata perbukitan yang indah dan menarik.

Taman Darakunti dibangun sejak tahun 2018 menggunakan anggaran dana desa, tempat yang dulunya hanya hutan belantara dan dikenal sangat angker, kini diubah menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Desa Pookambua maupun wisatawan yang berasal dari desa maupun kelurahan lain. Hal ini disebabkan oleh Darakunti yang terletak di atas bukit dengan pemandangan hutan yang terbentang hijau dari atas bukit serta menyejukkan mata. Pengunjung dapat menyaksikan pesona hutan dan lembah yang indah dari atas bukit ataupun mengabadikan foto pada *spot* foto yang tersedia di Darakunti.

Keindahan Darakunti yang terletak di bukit Pookambua, saat itu menjadikannya objek wisata yang ramai dikunjungi masyarakat, tetapi seiring berjalannya waktu properti yang tersedia di Darakunti banyak yang mengalami kerusakan, kurang dikunjungi oleh masyarakat dan tempat tersebut tidak lagi difungsikan dengan baik.

Oleh karena itu, kami sebagai mahasiswa KKN melakukan sosialisasi kepada masyarakat atau mengadakan kegiatan yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk kembali mengaktifkan kegiatan pada Taman Darakunti, seperti mengadakan senam sehat setiap hari minggu, mengadakan perlombaan olahraga dan berlatih gerak jalan atau sekedar bersantai sambil bermain bersama anak-anak desa. Dengan melakukan



sosialisasi mengenai pentingnya memanfaatkan aset wisata yang ada di daerah setempat maka dengan ini sehingga dapat sedikit membantu perkembangan desa.

Selain itu, peneliti juga melakukan promosi. Pada zaman era digital ini promosi merupakan kegiatan yang tidak sulit lagi, hanya perlu membuat video atau mengambil gambar di Taman Darakunti lalu memposting di sosial media seperti facebook, Instagram, twitter, youtube dan aplikasi lainnya. Cara mudah tetapi sangat efektif mengingat sebagian besar populasi manusia telah menggunakan gadget. Tentunya disertai ulasan yang bagus dan menarik juga sehingga dapat memancing wisatawan.

Tempat wisata Darakunti memiliki potensi yang sangat besar untuk masyarakat Desa Pookambua, sehingga perlu untuk dikembangkan menjadi tempat wisata yang lebih baik lagi sehingga dapat dikenal lebih luas dan dikunjungi banyak pengunjung. Kami sebagai mahasiswa KKN melakukan koordinasi bersama kepala desa dan aparatur desa dengan memberikan saran dan masukan, salah satunya dengan menganggarkan dana desa untuk memperbaiki kayu yang telah lapuk, lalu mengecat ulang kursi besi yang berada sana, selain itu merenovasi gazebo yang berada di Darakunti sehingga nyaman untuk ditempati, memperbaiki WC umum yang berada di dekat Darakunti, selain itu memperbaiki dan memfungsikan kembali wahana gantung serta memperbaiki spot foto dan selfie sehingga bisa kembali dipakai berfoto oleh wisatawan. Selain itu, karena Darakunti merupakan tempat wisata perbukitan maka penambahan wahana *flying fox* akan sangat menambah daya tarik dari Darakunti. Hal ini diperlukan oleh desa untuk mengeksplorasi lebih jauh potensi dan keindahan yang ada pada Darakunti untuk pengembangan wisata desa.



Gambar: Saat taman Darakunti belum dimanfaatkan secara maksimal

Perubahan yang dihasilkan tentu memberikan dampak positif bagi perkembangan wisata Taman Darakunti Pookambua. Bapak Alamiah, selaku kepala desa Pookambua mengatakan bahwa semenjak pandemi Taman Darakunti tidak lagi dimanfaatkan secara maksimal sehingga menjadi sepi dan jarang dikunjungi. Maka dengan adanya mahasiswa KKN beliau sangat bersyukur, karena Taman Darakunti dapat dimanfaatkan lagi seperti; melakukan berbagai kegiatan, sehingga tempat tersebut menjadi ramai kembali.





Gambar: Saat taman Darakunti dimanfaatkan untuk kegiatan senam sehat

Melakukan berbagai kegiatan seperti senam sehat, latihan gerak jalan, mengadakan perlombaan olahraga, promosi di sosial media, ataupun sekedar bermain bersama anak-anak desa di Taman Darakunti Pookambua merupakan salah satu kegiatan kami sebagai mahasiswa/i KKN Desa Pookambua, dengan tujuan agar Taman Darakunti dapat kembali ramai dikunjungi, dan keberadaannya tetap terjaga sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Selain itu, agar Taman Darakunti tetap eksis menjadi salah satu aset dan membantu perkembangan desa.

Pembahasan

Dalam proses pengembangan tempat wisata taman Darakunti tentu perlu adanya inovasi dan kreatifitas masyarakat dalam pengelolaannya, tetapi sangat juga diperlukan kerja sama dari masyarakat dan aparat desa, serta bertanggung jawab bersama dalam melanjutkan dan menjalankan pengembangan tempat wisata ini. Namun, tidak semudah itu dalam menjalankan proses pengembangan tempat wisata Taman Darakunti ini, karena setiap proses tentunya mempunyai faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor-faktor Pendukung Pengembangan Aset

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang dapat membantu, mendorong, menunjang, atau menumbuhkan suatu kegiatan pengembangan aset di Desa Pookambua. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi, ditemukan beberapa faktor pendukung utama dalam pengembangan Taman Darakunti, sebagai berikut:

1.1. Panorama Alamnya yang Indah, Sejuk, dan Masih Asli

Taman Darakunti adalah tempat wisata yang berupa taman yang dilengkapi spot berfoto yang indah dan berada di samping tebing yang curam yang berisi hutan lebat yang bisa dinikmati dari atas dengan menggunakan flainfox. Dengan adanya panorama alam yang indah, dan suasana tempat wisata taman darakunti yang memberikan kenyamanan, maka pengunjung tidak akan bosan dalam berkunjung.

1.2. Akses Menuju Tempat Wisata dan Lokasi yang Strategis

Akses menuju ke tempat wisata Taman Darakunti sudah sangat bagus, karena dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jika ingin



berkunjung ke lokasi ini, dari kota Wangi-Wangi dibutuhkan waktu sekitar 20-30 menit perjalanan. Selain akses jalan yang memadai, lokasi Taman Darakunti juga strategis sehingga mudah untuk di jangkau.

1.3. Tersedianya WC Umum

Di lokasi Taman Darakunti sudah terdapat WC umum, tetapi kebersihannya masih kurang diperhatikan.

1.4. Terdapat Lukisan Mural di Sekitaran Taman Darakunti

Lukisan dinding (mural) yang sangat indah ini juga menjadi spot berfoto yang sangat keren. Tari Pajogi Pookambua menjadi salah satu objek lukisan yang terdapat di dinding tersebut. Mural yang dibuat bukan hanya memperindah dinding yang polos, tetapi memberikan makna tersendiri, sehingga membuat pengunjung atau masyarakat seakan dibuat takjub.

2. Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Aset

Faktor penghambat merupakan suatu kendala yang selalu ada di setiap kegiatan, karena faktor penghambat inilah yang menjadikan pelaksanaan kebijakan atau kegiatan tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau tidak berjalan dengan lancar, sehingga menimbulkan beberapa dampak yang negatif dalam melaksanakan kegiatan terutama dalam peningkatan tempat wisata Taman Darakunti di Desa Pookambua. Dibalik keindahan-keindahan tempat wisata Taman Darakunti itu sendiri masih banyak kekurangan yang dapat menghambat perkembangannya, seperti:

2.1. Keterbatasan Anggaran Desa

Keterbatasan anggaran desa menjadi faktor utama terhambatnya perkembangan pembangunan sarana dan prasarana Taman Darakunti. Anggaran desa yang dialihfungsikan akibat wabah covid-19 ini menjadikan tempat wisata Taman Darakunti kurang dalam mengoptimalkan pembangunan yang lebih baik.

2.2. Promosi Tempat Wisata yang Masih Kurang

Pemanfaatan teknologi informasi perlu ditingkatkan untuk mengenalkan dan mempromosikan potensi-potensi wisata di Desa Pookambua salah satunya, yaitu Taman Darakunti kepada masyarakat luas.

2.3. Tidak Adanya Papan Petunjuk Arah Jalan Menuju Tempat Wisata

Pemasangan papan petunjuk arah jalan menuju tempat wisata harusnya jelas, karena sangat diperlukan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Taman Darakunti. Pemasangan papan petunjuk arah tempat wisata sangat penting bagi wisatawan terutama yang datang secara mandiri tanpa didampingi oleh pemandu wisata.

2.4. Sarana dan Prasarana yang Masih Kurang

Sarana dan prasarana yang masih kurang diperhatikan di tempat wisata Taman Darakunti, seperti kurang diperhatikannya kebersihan WC umum yang



tersedia. Selain itu, belum adanya gazebo yang layak dan rumah makan di sekitar lokasi tempat wisata.

3. Rancangan Strategis yang telah dilakukan terhadap Pengembangan Aset

Dari berbagai permasalahan yang telah diungkapkan di atas, berikut merupakan beberapa cara atau strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan tempat wisata Taman Darakunti:

3.1. Kenalkan Pembelajaran Teknologi Informasi atau IT Kepada Anak-Anak Desa Pookambua

Diantara upaya kami sebagai mahasiswa KKN dalam mendampingi masyarakat Desa Pookambua untuk kemajuan desa dan mengembangkan wisata Taman Darakunti yaitu; dengan melakukan pengajaran IT kepada anak-anak desa. Dimana pada pelaksanaannya, kami memperkenalkan kepada anak-anak cara pengoperasian dan penggunaan komputer, hal ini dapat berguna dan menjadi bekal untuk anak-anak desa dalam memperkenalkan aset desa melalui media masa dan teknologi sehingga cakupan dari pengenalan aset desa bisa lebih luas bahkan sampai ke tingkat nasional. Sehingga tempat wisata Taman Darakunti dapat dikenal oleh masyarakat luas.

3.2. Melakukan Promosi

Sehingga proses pemasaran merupakan hal paling penting yang perlu diperhatikan, dengan menggunakan strategi pemasaran yang memanfaatkan teknologi masa kini seperti; facebook, instagram, youtube dan media sosial lainnya. Dengan ini, identitas tempat wisata dapat diketahui, karena informasi mengenai sejarah dan alasan mengapa taman darakunti dibangun itu dapat menarik para pengunjung karena penasaran akan cerita yang beredar, apalagi Taman Darakunti memiliki mitos/cerita unik pada zaman dulunya.

3.3. Mengajak Warga Senam Sehat di Taman Darakunti

Salah satu program pengabdian yang dijalankan yaitu mengajak warga senam sehat di Taman Darakunti setiap hari Minggu pagi. Salah satu tujuan kami mengadakan program kerja ini agar masyarakat Desa Pookambua dapat bersentuhan kembali dengan Taman Darakunti, maka secara tidak langsung hal tersebut dapat memicu promosi aset yang lebih gencar, perbaikan, bahkan renovasi pada Taman Darakunti agar menjadi lebih bagus dan nyaman, sehingga mampu mengundang banyak wisatawan lokal maupun non lokal.

3.4. Latihan Gerak Jalan di Taman Darakunti

Memperingati hari kemerdekaan RI ke-77, Pemda Kabupaten Wakatobi mengadakan lomba gerak jalan indah. Dengan diadakannya lomba tersebut, ibu-ibu Desa Pookambua sangat eksaited untuk ikut berpartisipasi. Sehingga hadirnya kami sebagai mahasiswi KKN dapat memberikan tenaga dan pikiran agar Desa Pookambua dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut, dengan demikian latihan gerak jalan dilaksanakan sore hari di Taman Darakunti. Selain ikut serta dalam gerak jalan tersebut, kami sebagai mahasiswi KKN dapat memperkenalkan tempat wisata Taman



Darakunti sebagai objek yang indah kepada khalayak ramai dan membuat Taman Darakunti dikunjungi oleh warga, pemuda desa, ataupun anak-anak yang penasaran dengan variasi gerak jalan kami.

3.5. Koordinasi Bersama Kepala Desa dan Aparatur Desa

Selain itu, kami juga sering melakukan diskusi bersama kepala desa dan aparat desa, dengan banyak membahas mengenai aset-aset yang terdapat di Desa Pookambua, salah satu aset yang kami bahas adalah mengenai Taman Darakunti. Kami memberikan banyak saran agar Taman Darakunti bisa menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat luas, misalnya dengan memperkenalkan lokasi tersebut di social media dan mengadakan pembangunan fasilitas penunjang lainnya. Dengan itu, kami berharap beberapa tahun kedepan, anggaran desa dapat stabil sehingga dapat digunakan untuk mengadakan pembangunan fasilitas di Taman Darakunti. Selain itu, pagelaran budaya dapat ditampilkan di Taman Darakunti, seperti; tari pajogi, silat kampung (mansa'a), dan beberapa budaya lainnya, selain dapat memperkenalkan budaya dan tradisi yang ada di Desa Pookambua juga Taman Darakunti akan lebih sering dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah.

Simpulan

Desa Pookambua merupakan daerah yang memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang masih sangat menonjol, pelestarian yang kebudayaan yang dilakukan di daerah tersebut masih sangat kental serta menjunjung budaya leluhur mereka, masih mempercayai mitos dan hal-hal mistis salah satunya adalah Taman Darakunti yang sekarang merupakan tempat yang dijadikan aset wisata di daerah tersebut. Yang sebelumnya adalah hutan belantara dan memiliki banyak mitos di dalamnya bersama masyarakat menyulap dan menjadikan tempat tersebut menjadi daerah wisata yang menarik sehingga dikunjungi banyak orang.

Seiring berjalannya waktu properti yang tersedia di Darakunti banyak yang mengalami kerusakan, kurang dikunjungi oleh masyarakat dan tempat tersebut tidak lagi difungsikan dengan baik. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan pada Taman Darakunti. Peneliti melihat bahwa Darakunti merupakan salah satu dari beberapa aset yang dapat dikembangkan di Desa Pookambua karena memiliki beberapa faktor pendukung; seperti pemandangan alam yang bagus, sebagai tempat kekinian karena dapat dijadikan spot berfoto untuk diunggah di social media, dan terdapat fasilitas pendukung seperti wc, bangku dan pondok-pondok untuk beristirahat. Maka dengan melakukan berbagai strategi, sehingga objek wisata tersebut dapat difungsikan dan kembali ramai dikunjungi oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus. "Asset Based Community Development (ABCD)." *Jurnal Transforming Society* (2018): 229-240.
- Hadi, Saiful. "Pengambilan Minyak Atsiri Bunga Cengkeh (Clove Oil) Menggunakan Pelarut N-Heksana Dan Benzena." *Jurnal Bahan Alam Terbarukan* 1, no. 2 (2013): 75346.



- Maulana, Mirza. "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. (2) (2019): 259–278.
- Riansyah, Rifky; Sya'roni, Deden A Wahab. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Dan Inovasi Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Konsultan Perencanaan Dan Pengawasan Arsitektur Di Kota Serang, Provinsi Banten." *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 2, no. 1 (2018): 31–34.
- Silahooy, Veince B., and Denny Latumaerissa. "Pembuatan Herbal Cengkeh Oleh Kelompok Masyarakat Di Desa Halong , Kecamatan Baguala Kota Ambon Jurusan Biologi , FMIPA Unpatti Ambon Program Studi Ilmu Hukum , FHUKUM Unpatti Ambon." *jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 59.
- Suyatno. "Inovasi, Market Orientation and Advertising Internal Audience Serta Pengaruhnya Terhadap Pengambilan Keputusan." *Jurnal STIE SEMARANG* 3 (2010).